

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menyoroti arti pentingnya pendidikan. Hal tersebut ditegaskan dalam tujuan Negara Indonesia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang antara lain yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Di dalam tujuan negara indonesia tersebut dapat disimak dengan jelas bahwa tersirat misi pendidikan yaitu sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya. Hal tersebut senada dengan pengertian dari pendidikan yang dikemukakan oleh Redja Mudyaharjo (2002:11) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Begitu pula dengan pengertian pendidikan menurut Kosasih Djahiri (1985:5) bahwa pendidikan adalah merupakan upaya terorganisir, berencana dan

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*)

Pengertian pendidikan tersebut diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-Undang No.20/2003 (2003:5) tentang sistem pendidikan nasional, yang menegaskan :

Bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Melihat fenomena yang terjadi di dunia anak-anak terutama remaja sekarang maka, pendidikan formal dengan pembelajaran lewat tatap muka dan bahan ajar berupa bacaan harus disediakan sebanyak mungkin. Pendampingan oleh orang tua dan tokoh masyarakat di luar sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam menyelamatkan generasi muda dari ancaman budaya asing. Hasan (2008: 1-2) menguraikan “...permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi secara serius oleh bangsa ini, salah satunya melalui media pendidikan”. Begitu besarnya peranan pendidikan sehingga dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 (2005:5) dijelaskan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan (Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu pembelajaran yang dapat dijadikan alat dalam memecahkan masalah-masalah di atas adalah pembelajaran sejarah lokal, di mana melalui pembelajaran sejarah lokal peserta didik dapat memiliki jati diri kelokalannya, selanjutnya akan menumbuhkan kecintaan terhadap identitas diri, karena dengan mencintai identitas diri dapat mengembangkan budaya nasional secara umum, dan akan menghargai dirinya sebagai bagian dari pada budaya nasional dengan tidak terlepas dari jati diri kelokalannya. Namun pada kenyataannya, pendidikan sejarah masih dianggap mata pelajaran yang usang dan hanya mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau tanpa korelasinya dengan upaya-upaya memecahkan masalah di masa kini dan masa yang akan datang (Hasan, 2007: 1).

Berbagai upaya dalam mengubah cara pandang terhadap pendidikan sejarah mesti dilakukan agar pendidikan sejarah dapat memberikan sumbangan nyata dalam kehidupan bangsa ini. Pentingnya perubahan paradigma pembelajaran sejarah tersebut diungkapkan Supardan (2008: 2), yang menyatakan bahwa:

Perubahan paradigma pembelajaran sejarah bukan saja hanya karena adanya gerakan reformasi tahun 1998, namun terjadi merupakan reaksi terhadap sejarah lama yang terlalu kaku membatasi diri pada sejarah politik. Perluasan pengkajian pada *The New History* mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial budaya, pertanian, pendidikan, psikologi, teknologi, dan sebagainya secara inter/multidisipliner.

Bahkan Hasan (2009: 9) menekankan bahwa:

Pembelajaran sejarah yang bersifat eklektik tersebut tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya.

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran sejarah juga memiliki nilai praktis-pragmatis bagi siswa, tidak sekedar nilai-nilai teoritik-idealisme konseptual namun juga sebagai konsekwensi logis dari pergeseran filsafat pembelajaran sejarah tersebut. Menurut Hasan (2009: 9) terdapat tiga hal baru; (1) Keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak bersifat final; (3) Perluasan tema sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Pembahasan mengenai rasa memiliki jatidiri kelokalan sangat erat kaitannya dengan masalah menipisnya identitas budaya lokal yang terus membayangi negara kesatuan ini. Sebagai tantangan nyata, maka salah satu tugas pendidikan sejarah untuk ikut membangun kembali rasa memiliki jatidiri kelokalan sebagai salah satu unsur budaya nasional yang berkontribusi dalam pembinaan dan pengembangan budaya. Melalui rasa memiliki jatidiri kelokalan maka akan terbangun kesadaran mengenai keluhuran budaya lokal atau daerah sehingga tumbuh rasa bangga dan rasa memiliki terhadap budaya tersebut. Hal tersebut menjadi begitu penting karena derasnya arus globalisasi yang berdampak pada lunturnya hal-hal yang bersifat kelokalan.

Selama ini pembahasan mengenai upaya membangun jatidiri kelokalan sebagian besar menggunakan sejarah nasional sebagai instrument pembelajaran. Melalui pembelajaran sejarah dengan muatan yang sentralistik maka proses

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

natural seperti kesadaran akan keberagaman, multikultur, serta kemajuan bersama terpinggirkan.

Dalam satu dekade ini mulai tumbuh perspektif baru dalam membangun rasa memiliki jatidiri kelokalan dengan pendekatan pembelajaran sejarah lokal.

Supardan (2008: 3) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran sejarah lokal dengan keunggulannya tersebut tidak hanya mempunyai arti sebagai identitas kelokalannya saja, melainkan juga mempunyai makna yang lebih luas, serta berfungsi untuk menguji validitas generalisasi-generalisasi sejarah nasional yang diketahui.

Sejarah lokal yang memiliki keterkaitan dan memiliki makna yang lebih luas tersebut dapat dilihat dalam keterhubungannya dengan peristiwa-peristiwa makro yang intens.

Selanjutnya, Douch (1967: 7-8) mengemukakan lebih menarik dan lebih mudah dihayati bagi siswa, karena dapat menerobos ke situasi riil yang dialami di lingkungan siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan sejarah sebagaimana diungkapkan Hasan (2005: 3-5), maka posisi pendidikan sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jatidiri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik. Carywright dalam Hasan (2005: 5) menyatakan bahwa: *“Our personal idendity is the most important thing we prosess”* maka materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah.

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rambu-rambu dalam mengembangkan materi sejarah lokal menurut Hasan (2009: 6) adalah bahwa materi sejarah lokal harus disajikan tidak dalam perspektif ilmu sejarah tetapi dalam perpektif pendidikan. Hal itu dilakukan agar penafsiran materi sejarah lokal tidak menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional, sehingga alih-alih membangun rasa persatuan, kebangsaan, dan solidaritas antar etnis, pengembangan sejarah lokal secara tidak langsung malah ikut mendorong proses disintegrasi bangsa. Sejarah lokal sebagai sebuah konsep berarti sejarah yang merupakan bagian/unit dari sejarah yang lebih besar (sejarah nasional/bangsa/negara, sejarah regional, dan atau sejarah internasional/dunia).

Dalam era otonomi, tuntutan untuk menggali sebesar-besarnya potensi daerah demi kemandirian dan kesejahteraan masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Kemandirian daerah adalah terbangunnya sebuah jati diri daerah yang memiliki karakteristik tertentu, yang secara ekonomis menjadi andalan dan secara kultural menjadi kebanggaan warga daerah. Bertolak dari kerangka berpikir itu, maka upaya-upaya untuk mencapai kemandirian daerah untuk kesejahteraan masyarakatnya perlu dilakukan.

Materi sejarah lokal dapat bersumber dari sejarah lokal yang terjadi di suatu daerah. Eksplorasi materi sejarah lokal dapat bersumber dari peninggalan-peninggalan yang ada di daerah tersebut berdasarkan tema-tema tertentu. Selain itu, materi sejarah lokal yang ditampilkan dapat dilihat dari dinamika lokal yang

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadi dalam konteks sejarah nasional dan dunia atau sejarah nasional dan dunia yang berdampak pada sejarah lokal.

Khusus di jenjang pendidikan menengah, pengembangan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah selain harus membangun berbagai nilai di atas, pengembangan materi sejarah lokal juga harus memberikan peluang seluas-luasnya agar peserta didik mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah. Dalam pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar baik pada ranah kognitif, maupun afektif (Hariyono, 1998:175). Dalam hal ini Hasan (2009: 7) menjelaskan bahwa posisi materi sejarah lokal di jenjang SMA yaitu peristiwa sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Berbagai sumber sejarah baik lisan (sejarah dan tradisi lisan), tertulis (sumber sezaman dan buku), visual (foto dan gambar), maupun benda (artefak) dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu (Garraghan, 1957: 104-123).

Pendapat di atas menegaskan bahwa sejarah lokal secara sosiologis memiliki peran yang sangat strategis diantaranya yaitu sebagai potret sosial dalam suatu kurun serta wilayah tertentu dengan karakteristik masyarakat yang hidup di saat itu. Kondisi sosial masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu dibentuk oleh budaya, nilai atau norma yang secara langsung mempengaruhi pola kehidupan mereka. Kenyataan tersebut mempertegas pendapat yang dikemukakan

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh Bruce Joyce (2009:7) bahwa penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri.

Para pejuang dan tokoh baik lokal maupun nasional beberapa diantaranya diabadikan pada nama jalan, tapi karena pembelajaran sejarah di sekolah lebih bersifat sentralistik maka nama tersebut bagi sebagian banyak masyarakat hanyalah sebuah papan nama tanpa arti. Sehingga tidak ada kebanggaan pada peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa terhadap perjuangan putera daerahnya sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka peneliti mengambil 3 (tiga) tokoh yang kaitannya dengan obyek penelitian, adalah :

1. KHZ. Musthafa (Pahlawan Nasional)
2. Ir. H. Djuanda (pejuang)
3. Sutisna Senjaya (Tokoh Intelektual)

Tasikmalaya adalah sebuah daerah dengan perjalanan sejarah perjuangan baik berskala nasional maupun lokal, Perlawanan KHZ. Mustofa terhadap penjajahan Jepang adalah salah satu bukti keteguhan seorang tokoh agama di Tasikmalaya dalam mempertahankan Aqidah Islam sehingga KHZ. Mustofa telah dikukuhkan menjadi Pahlawan nasional. Tasikmalaya telah melahirkan beberapa tokoh yang dengan kedudukannya berjasa terhadap pembangunan bangsa Indonesia baik ditingkat lokal maupun nasional, salah satunya ialah Ir. H. Djuanda yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri pada jaman

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepemimpinan Presiden Soekarno dan membuat beberapa kebijakan yang mewarnai proses pembangunan di Indonesia. Di Tasikmalaya pula telah lahir seorang putra bangsa Sutisna Senjaya yang telah menorehkan sejarah dengan penanya dan berjasa dalam perkembangan pers maupun pendidikan.

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah khususnya SMA sangat penting dilakukan, agar kita dapat menjadikan sejarah itu sebagai sebuah refleksi untuk melangkah ke depan menggapai cita-cita. Upaya membangun kesadaran itulah yang juga merupakan salah tugas pendidikan sejarah saat ini. Guru terutama guru sejarah adalah ujung tombak pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di kelas sehingga akan terbangun kesadaran bersama tentang pentingnya rasa memiliki jatidiri kelokalan dan rasa kebersamaan. Melalui pengembangan materi sejarah lokal, peserta didik dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi di Tasikmalaya sehingga terbentuk struktur masyarakat yang beragama seperti saat ini.

Sebagai salah satu upaya tersebut maka peneliti akan berusaha mengembangkan materi-materi sejarah lokal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Singaparna. Melalui penelitian ini diharapkan materi-materi sejarah lokal dapat digali sehingga guru dapat mengembangkan dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul:

“Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Rasa

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan (Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki Jatidiri Kelokalan (Studi naturalistik inquiri di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya).”

B. Rumusan Masalah

Sejatinya belajar sejarah adalah belajar tentang kehidupan masyarakat, sehingga berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik.

Kurang bermaknanya pembelajaran sejarah perlu dicari akar permasalahannya dimulai dengan menelaah visi dan misi pembelajaran sejarah, materi atau bahan ajar sejarah, kompetensi guru, dan terakhir faktor peserta didik. Persoalan-persoalan di atas perlu dicermati untuk mencari solusi yang tepat dalam upaya mengembalikan pembelajaran sejarah pada hakikat semula yaitu pembentukan sikap peserta didik dalam mempelajari sejarah yang mampu diaplikasikan dalam menghadapi fenomena kehidupan masyarakat dan bangsa.

Pengelolaan pembelajaran sejarah yang dilakukan guru hendaknya mampu mewujudkan situasi pembelajaran sejarah yang memungkinkan siswa belajar dari peristiwa sejarah yang telah terjadi dan mampu mengambil hikmah dan keteladanan sehingga tumbuh rasa bangga dan rasa memiliki terhadap daerahnya sendiri. Melalui pembelajaran sejarah guru harus mampu menjembatani semangat peristiwa masa lampau dengan keadaan masa kini sehingga siswa mampu

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan (Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperilaku sesuai dengan zamannya dengan belajar dari semangat zaman sebelumnya.

Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Bertolak dari sejarah lokal inilah pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik menjadi peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya dan mempunyai rasa memiliki terhadap jatidiri kelokalannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan desain perencanaan dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal untuk meningkatkan rasa memiliki jatidiri kelokalan?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam meningkatkan rasa memiliki jatidiri kelokalan bagi siswa di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala-kendala yang ada untuk meningkatkan rasa memiliki jatidiri kelokalan di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan desain pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengkaji tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal untuk meningkatkan rasa nasionalisme.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pola perilaku apa yang ditampilkan siswa yang mencerminkan rasa memiliki jatidiri kelokalan di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
4. Mengkaji dan mencari solusi dari kendala-kendala yang dihadapi untuk meningkatkan jatidiri kelokalan di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan (Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah.
2. Bagi sekolah, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk lebih meningkatkan kualitas pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya dalam kurikulum pendidikan sejarah, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan lembaga maupun tujuan pendidikan nasional.
3. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan proses pembangunan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di bidang pendidikan agar peserta didik mempunyai solidaritas dan rasa memiliki jatidiri kelokalan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I membahas tentang pendahuluan, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab dan terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II membahas kajian, fokus, dan paradigma penelitian, pada bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab yang terdiri atas kajian daripada variabel-variabel penelitian serta paradigma penelitian.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian, terdiri atas lokasi dan subjek populasi, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian tersebut. metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitiannya. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. Rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

Ida Farida Ningrum, 2013

Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Rasa Memiliki Jatidiri Kelokalan
(Studi Naturalistik Inquiri Di SMK Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu